



Counter Terrorism: Intervensi Yayasan Lingkar Perdamaian melalui Pemberdayaan Mantan Narapidana Teroris

Hadi Ismanto^{1*}, Ahmad Maujuhan Syah²
¹² Institut pesantren Sunan Derajat, Lamongan

* Corresponding Author. E-mail: hadiismanto@insud.ac.id

Received: 1 Mei 2021; Revised: 24 Nov 2021; Accepted: 31 Des 2021

Abstract: This paper is motivated by the handling of terrorism which is considered to have not yet reaped maximum results. This is evidenced by the existence of the war against terrorism ranging from prosecution, law enforcement, deployment of officers to the execution of the death penalty. The purpose of this study is to find out about peace building with a holistic approach carried out by the Lingkar Peace Foundation in Empowering Former Terrorist Convicts as Counter-terrorism. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The subjects in this study were all elements of the peace circle foundation, the government and several community leaders. Collecting data in this study using the method of observation, interviews, documentation. The technique used by the researcher is data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the research in this paper indicate that peace building with a holistic approach is carried out by the Lingkar Peace Foundation in Empowering Former Terrorist Convicts as Counter-terrorism, namely (1) internal group mechanisms, namely personality development, (2) intergroup mechanisms, namely between former terrorism convicts and other terrorism convicts and (3) outside (extra) mechanisms including the community and outside agencies. Furthermore, empowerment is carried out by various approaches, including the approach a). religion and ideology, b). psychology, c). P economics, (d). Socio-cultural, (e). law, (f). Politics, (g). technology and information.

Keywords: Ex-convicts, Bina Damai, Counter Terrorism, empowerment

Abstrak: Paper ini dilatar belakangi adanya penanganan terorisme yang dianggap belum menuai hasil yang maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perang melawan terorisme mulai dari penindakan, penegakan hukum, pengerahan aparat hingga eksekusi hukuman mati. tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui tentang bina damai dengan pendekatan holistik yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian dalam Melakukan Pemberdayaan Terhadap Mantan Narapidana Teroris Sebagai *Counter-terrorism*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh unsur yayasan lingkar perdamaian, pemerintah dan beberapa tokoh masyarakat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dalam tulisan ini menunjukkan bahwa bina damai dengan pendekatan holistik yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian dalam Melakukan Pemberdayaan Terhadap Mantan Narapidana Teroris Sebagai *Counter-terrorism* yaitu (1) mekanisme internal kelompok yaitu adanya pengembangan kepribadian, (2) mekanisme antar



kelompok yaitu antara mantan narapidana terorisme dan narapidana terorisme lainnya dan (3) mekanisme di luar (ekstra) termasuk masyarakat dan instansi luar. Selanjutnya pemberdayaan dilakukan dengan berbagai pendekatan antara lain dengan pendekatan a). agama dan ideologi, b). psikologi, c). P ekonomi, (d). Sosial budaya, (e). hukum, (f). Politik, (g). teknologi dan informasi.

Kata Kunci: Mantan Napiter, Bina Damai, Penanggulangan terorisme, Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Terorisme yang terjadi di Indonesia salah satu bagian dari fenomena sosial yang menimbulkan keresahan pada masyarakat kita. Salah satu tindakan terorisme yang terjadi di Indonesia adalah adanya peristiwa bom Bali yang terjadi pada tahun 2002 yang kemudian dikenal dengan peristiwa Bom Bali I. Peristiwa ini merupakan rangkaian pengeboman bersamaan pada tiga tempat yaitu pengeboman yang terjadi di dekat kantor Konsulat Amerika Serikat, Paddy's Pub dan Sari Club (SC) di Jalan Legian pada malam hari tanggal 12 Oktober 2002 Tercatat 202 korban jiwa dan 209 orang luka-luka atau cedera kebanyakan korban adalah dari para wisatawan asing yang berkunjung ke lokasi Pariwisata di Bali. Peristiwa ini merupakan peristiwa terorisme terparah yang terjadi di Indonesia kemudian dilanjutkan dengan adanya peristiwa terorisme selanjutnya termasuk yang dikenal dengan Bom Bali II. (Khamdan, Muh, 2019)

Oleh sebab itu perlu peran penting dari pemerintah terhadap penanganan terorisme-terorisme baru pada paruh masa selanjutnya dengan harapan Islam Humanis yang didambakan pada masa-masa nabi di Mekkah menjadi terlaksana pada tataran kehidupan yang ada di Indonesia sebagai internalisasi terhadap ayat-ayat makkiyah. Namun peperangan penanganan terorisme yang ada di Indonesia selama ini kalau kita amati cenderung militeristik dan melahirkan terorisme-terorisme baru terbukti adanya pendekatan keamanan yang bersifat represif kadang justru melahirkan munculnya pejuang-pejuang baru dalam hal ini adalah kekerasan yang mengatasnamakan agama. Adanya upaya pembinaan terhadap para narapidana teroris yang dilakukan oleh lembaga kemasyarakatan, penangkapan yang dilakukan dengan Densus 88, serta eksekusi hukuman mati belumlah menuai hasil yang maksimal. Terbukti para narapidana teroris menyebarkan ideologinya ketika mereka bertemu dengan golongan diluar mereka, (Yanuarti, 2014) serta dengan terjadinya peristiwa pasca Eksekusi Amrozi Cs pada tiga tahun terakhir sebagaimana dikatakan Rumadi bahwa Eksekusi Amrozi seperti mengobati penyakit dengan memberikan obat generik yang hanya menghilangkan rasa sakit dan memungkinkan penyakit kambuh setiap

saat. Yang mendasari gerakan teroris adalah pola pikir yang perlu diubah. Ini adalah pertanyaan ideologi dan ideologi, bukan solusi untuk masalah fisik atau mental. (Rumadi, 2018) Selama lima tahun terakhir, Indonesia masih menyaksikan banyak serangan teroris, seperti Bom Thamrin pada 14 Januari 2016 yang disusul dengan Bom Mapolresta Solo., (Hendry, 2015) Jawa Tengah pada 5 Juli 2016, Bom Molotov di Kalimantan Timur pada 13 November 2016, Bom Terminal Bus Kampung Melayu pada malam 24 Mei 2017, Tragedi Makho Blimob pada 8 Mei 2018. Selain itu, bom meledak di tiga gereja di Surabaya pada 13 Mei 2018 tepatnya.

Eks Napiter adalah mereka para mantan teroris yang telah memkalani hukuman dan kemudian pulang ketengah-tengah masyarakat. Namun pada tataran praktiknya kehidupan mereka ditengah-tengah masyarakat seolah “momok” yang keberadaanya tidak diterima lagi oleh masyarakat sekitar. Stigma sebagai perusak nama baik kampung telah melekat pada diri mereka dan sulit untuk dihilangkan, dengan status inilah kemudian kehidupan mereka dikucilkan, diasingkan, bahkan masih ada masyarakat yang keberatan menerima mereka. Penerimaan masyarakat sangat jauh berbeda sebelum terungkapnya kasus aksi teroris yang telah dilakukan mereka. Untuk itu, perlu kiranya ada sebuah wadah atau lembaga kemasyarakatan yang menampung keberadaan keluarga narapidana mantan teroris serta tempat pulangnya para eks narapidana teroris dari penjara sebelum mereka pulang bergaul ketengah masyarakat luas, tentunya sebagai upaya Bina Damai sebagai salah satu bentuk *counter* terhadap gerakan teroris-teroris baru. (Ismanto, 2019)

Salah satu organisasi yang bergerak di bidang pemberdayaan keluarga mantan teroris serta tempat pulang mantan teroris sebelum bergaul dengan masyarakat luas adalah yayasan Lingkar Perdamaian yang ada di desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Yayasan ini didirikan oleh Ali Fauzi bersama para mantan teroris. Yayasan ini menjadi salah satu yayasan yang bergerak di bidang *Control Flow Integrity* (CFI) dengan tujuan mengubah *mindset* keluarga mantan narapidana teroris serta para mantan teroris kejalan Islam ramah bukan marah, dan menjauhkan mereka dari sikap-sikap destruktif seperti pengeboman misalnya. (Safi'i, 2019) Ali Fauzi selaku ketua YLP mengumpulkan sejumlah eks kombatan seperti Anis Yusuf misalnya salah satu orang Indonesia yang terkenal sebagai pimpinan teroris dunia Osama Bin Laden, Iqbal Hussein Thoyib, seorang perencana bom ke Mabes Polri dan lain-lain. Pada saat ini yayasan ini memiliki 60 pengurus di seluruh Indonesia. (Safi'i, 2019)

Bina damai terhadap Eks-napiter yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar perdamaian ini dikatakan berhasil. (Supriyadi, 2019) Sebab kita bisa lihat langsung bagaimana mereka para mantan napiter yang pada sebelumnya menggaungkan sikap-sikap radikal kemudian berubah dengan meng-gaungkan nilai-nilai Islam humanis hal ini terbukti dengan adanya beberapa Negara dari luar yang berkunjung ke yayasan ini. Mereka ingin melihat langsung bagaimana kehidupan mantan napiter. Pemerintah Jepang misalnya tepatnya pada tanggal 31 Juli 2018 kemarin. Mereka terharu bisa melihat langsung puluhan mantan teroris yang kini justru gigih dalam menggaungkan nilai-nilai perdamaian. Delegasi Jepang pun siap belajar banyak dari Indonesia untuk melakukan cara-cara lunak (*soft power approach*) untuk menangani terorisme di negaranya. (Khamdan, 2015)

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang Bina damai yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar perdamaian terhadap para mantan Napiter. Tulisan ini merupakan tulisan yang mengkritik terhadap penanganan terorisme yang dilakukan oleh Negara dengan model *hard power approach* yang selama ini dilakukan belum menuai hasil yang maksimal. Bahkan, menurut penulis, justru melahirkan teroris-teroris baru yang diakibatkan adanya rasa dendam pada diri mereka. Dikatakan John Horgan, menguraikan bahwa Bina Damai yang dimaksud adalah untuk mengubah pemikiran yang mengarah pada radikal yang kemudian memicu radikalisme itu sendiri, maka ending yang dibutuhkan adalah kemandirian hidup berupa akses ekonomi serta upaya menjauhkan seseorang dari kekerasan (*disengagement from violence*) dan identitas kelompok radikal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan diskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian ini (deskriptif kualitatif) adalah penelitian yang dapat menghasilkan data secara tertulis yang didapat berdasarkan fenomena (subjek) yang diamati. Merujuk dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan digunakannya jenis penelitian ini adalah untuk menggambarkan, meringkas kondisi, fenomena ataupun situasi yang ada pada sebuah subjek penelitian, yaitu bina damai, Sebuah upaya yayasan lingkar perdamaian dalam melakukan pemberdayaan terhadap mantan narapidana teroris dengan pendekatan holistik. (Supriyadi, 2019)

Adapun lokasi penelitian yang penulis lakukan ini bertempat di salah satu desa yang ada di Lamongan, tepatnya di desa Tenggulun, Sulokoro Lamongan. Adapun yang menjadi

sasaran penelitian ini adalah terkait bina damai, upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian terhadap mantan narapidana teroris yang berada di bawah bimbingan Yayasan tersebut. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan *sample* yang telah dipilih oleh peneliti, yakni Ali Fauzi sebagai ketua, Mahendra anak amrozi, Sumarno Sekretaris YLP, Istri Amrozi, Komjen Pol Dr Boy Rafli Amar, MH selaku kepala BNPT serta para peserta yang ada dibawah binaan yayasan lingkar perdamaian.

Dalam melakukan pengumpulan data penulis menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. (Mubarok, 2020) Analisis datanya dengan cara reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, menyusun hipotesis kerja. Sedangkan dalam melakukan uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Ini dilakukan untuk membandingkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, baik data observasi, wawancara ataupun dokumentasi. (Munafisah, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bina Damai, Sebagai sebuah Pendekatan

Kekerasan yang terjadi dalam agama diakibatkan oleh adanya beberapa narasi dari sebuah kelompok terhadap Negara-negara sekuler dan sejenisnya seperti Amerika yang kemudian melahirkan kekerasan-kekerasan lain yang pada akhirnya merugikan publik. Adanya bina damai ini dimasukdkan sebagai upaya dalam meng-*conter* gerakan teroris baru pada masa selanjutnya. Dikatakan bahwa bina damai ini adalah bagian dari sebuah deradekalisasi. Deradikalisasi merupakan suatu keharusan dan mesti dilaksanakan terhadap eks Napiter, diantara bagian dari kegiatan deradikalisasi ini adalah adanya kegiatan jurnalistik dengan tujuan mencetak para eks napiter sebagai umat yang gemar menulis serta mensyiarkan nilai-nilai Islam yang ramah dan nilai-nilai humanisme Agama. Kata deradekalisasi saat ini merupakan ungkapan yang sangat penting, sebabagai oto-kritik terhadap gerakan radikal yang selama ini terjadi. Adapun definisi konsep deradikalisasi belum banyak yang mendefinisikan, namun pada dasarnya sebagaimana dikatakan oleh Farid Septian bahwa makna dari deradikalisasi adalah suatu usaha untuk mengajak para teroris dan para pendukungnya untuk meninggalkan penggunaan kekerasan. Seperti usaha diplomasi publik yang bertujuan untuk memenangkan hati dan pikiran. Deradikalisasi menjadi hal yang populer dalam artian kontra terorisme, yang juga dapat

diartikan sebagai sebuah proses konseling dengan tujuan memodifikasi interpretasi naskah-naskah religius, memberi jarak atau melepaskan sebuah ikatan (*disengagement*) seseorang dari kelompok *jihad* atau dukungan untuk merehabilitasi dan reintegrasi narapidana teroris ke dalam masyarakat kemudian bersama-sama masyarakat lain menggemakan nilai-nilai humanis dan Islam ramah. (Rokhmad, 2012)

Oleh sebab itu maka demi memaksimalkan bina damai dengan pendekatan secara Holistik yang dilakukan organisasi ini, sebagai sebuah yayasan yang bergerak dibidang deredekalisasi yaitu dengan melalui dialog dengan para anak-anak mantan napiter, Dengan pendekatan ekonomi, pendekatan budaya, pendekatan agama dan pendekatan kenegaraan.

Maka dapat diambil kesimpulan, bahwa bina damai terhadap Eks-Napiter yang dilakukan oleh YLP adalah berisikan upaya-upaya dalam membina mereka, menjauhkan mereka dari sikap-sikap destruktif yang mengarah ke arah radikal dengan berbagai pendekatan didasarkan pada kebutuhan mereka. Agama misalnya sebagaimana dikatakan Max Weber dalam tesisnya bahwa "*Agama dengan seperangkat ajarannya adalah spirit untuk menentukan harmoni dalam artian pembendung munculnya paham radikal baru dalam kehidupan sosial masyarakat*" (Septian, 2019). Ekonomi, lebih-lebih pendekatan social, sebab yang tahu seluk beluk psikis mereka adalah mereka juga yang pernah mengalami hal yang sama, sebagaimana yang dialami oleh Ali Fauzi selaku ketua Yayasan Lingkar Perdamaian.

Terkait adanya deredekalisasi atau yang kita kenal dengan bina damai, Yayasan ini maka perlu kiranya beberapa pendekatan di dalam menangani tindakan dekonstruktif, terutama bagi para napiter yang belum bisa menerima ideologi-ideologi humanis dan Islam rahmatan lil alamin. Diantara pendekatan-pendekatan teori tersebut nantinya diharapkan menjadi roadmap pada penelitian ini. Salah satunya dengan model pendekatan bina damai dengan pendekatan holistik (*Hannanora, 2012*) yang diberikan kepada para mantan narapidana teroris yang nantinya bisa dipraktikan pada penelitian ini adalah :

a. Pendekatan Agama dan Ideologi.

Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan agama sebagai sumber utama pengajaran perdamaian dan kasih sayang. Bahwa Kafir tidak hanya memahami lahiriah saja, yang hanya memunculkan teks-teks Islam, tanpa mampu mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pendekatan Psikologi

Untuk menganalisis karakter anggota YLP, Anda perlu menggunakan pendekatan ini. Kepribadian *narapidana* dapat ditentukan oleh beberapa motivasi di dalamnya. Oleh karena itu, dalam hal ini narapidana dapat dilihat dari proses ikut serta dalam kelompok teroris dan fanatisme agama. Motivasi kematian dan rasionalisasi perilaku ekstrem. Tentu saja pendekatan ini tidak bisa dilakukan sendiri, dan dibutuhkan lembaga lain yang mendukung psikologi narapidana, seperti bekerja sama dengan BNPT.. (Sarwono, 2012)

c. Pendekatan Ekonomi

Salah satu penyebab aksi terorisme ini disebabkan oleh salah satu keterbatasan ekonomi manusia. Situasi *seperti* itu dapat dimanfaatkan untuk aksi terorisme oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ekonomi ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mantan pelanggar.

d. Pendekatan Sosial Budaya

Orang-orang yang hidupnya termasuk dalam komunitas minoritas membutuhkan perhatian komunitas atau otoritas komunitas mereka. Karena mereka juga ingin seperti kita. Oleh karena itu, pendekatan budaya ini sangat dibutuhkan bagi para mantan Napiter ini. (Sarwono, 2012)

e. Pendekatan Hukum

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menggemakan Prinsip ke-3. Pendekatan hukum ini lebih pada hak asasi manusia (HAM) daripada aturan hukum, dan semua masalah harus diselesaikan secara hukum. Nilai-nilai kemanfaatan dan keadilan adalah yang terpenting dari pendekatan hukum ini.

f. Pendekatan Politik

Menyadari adanya wacana bahwa munculnya radikalisme dalam agama dapat didorong oleh faktor politik, pendekatan politik ini harus didukung, antara lain dengan perundang-undangan yang efektif dan adil yang disediakan dengan cara yang tepat dan didukung oleh dukungan yang komprehensif. peran politik, termasuk penegakan hukum lembaga.

g. Pendekatan Teknologi dan Informasi

Pendekatan ini juga sangat penting untuk memastikan bahwa ada beberapa hoax yang melanda sebagian orang melalui jaringan informasi digital. Oleh karena itu, pendekatan ini membutuhkan ajakan cerdas dan cerdas dari mantan tetangga untuk

menerima informasi dari media sosial. Selain itu, pendekatan ini telah digunakan oleh kelompok radikal lain dalam merekrut anggota dengan menyebarkan konten keislaman beserta wacana ideologisnya. (Satjipto Rahardjo, 2006)

Intervensi Yayasan Lingkar Perdamaian melalui Pemberdayaan Pemberdayaan Mantan Narapidana Sebagai Counter-terrorism

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP) dimaksudkan sebagai upaya *counter* terhadap gerakan terorisme yang kemunculannya tidak diinginkan oleh banyak orang. *Counter-terrorism* dapat diartikan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian terorisme. Dikatakan Sandler, (Todd, 2005)) Kami mengidentifikasi dua kategori utama kebijakan kontra-terorisme: proaktif dan defensif. Kebijakan yang menargetkan teroris dalam hal sumber daya atau secara langsung mendukung kegiatan teroris disebut kebijakan agresif (agresif), kebijakan utamanya adalah frekuensi teroris dan jumlah serangan yang mereka lakukan. untuk melakukannya. Anda. Tindakan ini disebut tindakan militer atau pendekatan *hard power*, dan merupakan tindakan ganda dalam bentuk operasi militer terhadap kamp teroris, pembunuhan pemimpin teroris, pembekuan aset teroris, dan menjatuhkan sanksi kepada negara-negara yang mendukung teroris, dll. Serta negara berupa eksekusi terhadap Amrozi dan teman-temannya.

Upaya defensif (pasif) adalah kebijakan yang ditujukan untuk melindungi beberapa sasaran potensial dari serangan eksternal berupa kerusakan oleh kelompok teroris. Upaya tersebut antara lain penambahan teknologi pencegahan kejahatan (anjing pendeteksi bom, detektor logam atau biometrik, kontraterorisme dini, penjaga yang lebih kuat, target yang lebih kuat, dll.).

Menghadapi terorisme tidak semudah membalikkan tangan. Upaya ini ditujukan untuk menanggapi dan mencegah serangan teroris di masa depan. Upaya menetralkan munculnya teroris baru, memutus jaringan teroris satu sama lain, dan memutus aliran dana teroris, semuanya bertujuan untuk melemahkan organisasi teroris hingga terhenti eksistensinya. Munculnya teroris baru. Bisnis counter ini memang perlu dijalankan dengan sabar dan jujur agar bisa sukses.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa yang menjadi ranah utama *counter terrorism* adalah lebih mengarah pada pendekatan *soft approach* : cara-cara lunak dimana di

dalamnya bisa juga dilakukan deradikalisasi, *disengagement*, ataupun inkapasitasi. Diktakan Sandler bahwa :

“Pemberian sanksi kepada pelaku (yang kemudian diharapkan memberikan efek gentar atau jera baik khusus maupun umum) termasuk upaya defensif lainnya, bertujuan agar para pelaku teror mempertimbangkan ulang efektifitas penggunaan aksi teror dalam mencapai tujuan mereka”. (Sandler, 2005)

Kedua, meskipun kebijakan ini mengambil pendekatan yang berbeda, namun memiliki tujuan utama yang sama yaitu menenteramkan masyarakat. Oleh karena itu, pedoman ini sering digunakan bersama-sama. Teroris tidak lagi memahami kemampuan penggunaan aksi teror untuk mencapai tujuan politik mereka. Diharapkan mereka yang terlibat akan menyerah menggunakan metode teror.

Oleh karena itu, kedua cara ini sangat efektif untuk meminimalisir munculnya teroris baru. Ini karena tindakan yang mengarah pada pendekatan *hard power* tidak mengesampingkan langkah sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya ideologi yang merasuki masyarakat, dan untuk menghilangkan pola pikir atau ideologi tersebut, dua strategi di atas harus ditempuh. Keduanya termasuk dalam pendekatan *soft power*.

Bina damai yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian kepada para mantan narapidana teroris sebagai bagian dari *counter teroris*. Sebelumnya, yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian sebagai upaya menepis adanya stigma negatif terhadap mantan narapidana serta efek negatif terhadap sebuah desa yang di mata publik sebagai desa “sarangnya teroris”, desa hitam dan lain sebagainya. Maka langkah-langkah dari Yayasan Lingkar Perdamaian adalah dengan merubah persepsi negatif publik yang melekat tersebut dengan cara melaksanakan peringatan hari 17 Agustus dan mengibarkan bendera merah putih di halaman pesantren Al-Islam. Sebelumnya tepatnya tahun 2002, pesantren ini dikenal sebagai salah satu pesantren yang mengajarkan ideologi-ideologi Islam radikal. Bahkan, Amrozi dan Muhlas adalah mereka yang berasal dari daerah ini dan ikut mengaji di pesantren ini. Keterangan ini juga dituturkan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Islam Muhammad Khozin, bahwa semenjak berdirinya pondok Al-Islam pada tahun 1992 telah berhaluan Islam radikal, tempo dulu di pesantren ini sangat dilarang untuk melaksanakan peringatan hari 17 Agustus dan mengibarkan bendera merah putih. Semua jenis budaya lokal masyarakat Jawa dilarang masuk kepesantren ini.

Namun, seiring berjalannya waktu, pesantren tersebut mengalami transformasi menjadi pesantren yang berhaluan Islam inklusif, pesantren yang dulunya berhaluan Islam

radikal, kini telah berubah menjadi pesantren inklusif yang berorientasi pada hafalan Al Qur'an. Tidak ada lagi simbol-simbol Islam radikal. Dua bangunan utama dan satu mushala di pesantren tersebut kini menjadi pusat hafalan Qur'an. Adapun santri yang menimba ilmu merupakan pelajar tingkat SMP hingga SMA. Jumlahnya tidak banyak, hanya berkisar 121 santri, semua santrinya adalah laki-laki. Unikny lagi santri justru berasal dari luar desa Tenggulun.

Selanjutnya, masih berkaitan dengan langkah-langkah merubah stigma negatif desa Tenggulun, selain kurikulum pendidikan pesantren yang diubah, upaya deradikalisasi juga berjalan dari para mantan pelaku teror itu sendiri, seperti yang diupayakan oleh Ali Fauzi bersama rekannya Sumarno yang lebih memilih kejalan damai yaitu dengan mendirikan sebuah Yayasan yang kemudian mereka berikan nama " Yayasan Lingkar Perdamayan", biasa disingkat menjadi YLP. Maksud dan tujuan didirikannya Yayasan ini adalah mengatasi adanya permasalahan yang dialami oleh para napi teroris yang telah selesai menjalani hukuman dari penjara. Ali Fauzi yang juga merupakan adik dari Amrozi, adalah mantan pelaku teror di Filipina. Sedangkan Sumarno terlibat dalam kasus bom Bali I.

Sejarah pendirian YLP ini diawali dengan adanya perkumpulan oleh Ali Fauzi bersama para mantan napiter. Mereka melakukan diskusi bersama membahas tentang langkah kongkrit apa yang akan mereka lakukan demi memberikan kontribusi untuk negeri ini. Mereka mengambil nama lingkaran perdamaian sebagai nama komunitas, karena dulu mereka lama di lingkaran konflik, ingin mengubah itu. Harapan mereka kedepan adalah mudah-mudahan banyak mantan napiter dan mantan kombatan bisa mengubah *mindset*-nya secara ligelitas YLP telah berdiri semenjak 2012 yang lalu namun baru diresmikan pada tahun 2016 dan masih tetap eksis hingga saat ini.

Selain itu berdirinya yayasan ini juga dilatar belakangi oleh pendirinya yang dulu pernah bergabung pada kelompok radikal hingga dia mengambil keputusan untuk tidak lagi pada kelompok tersebut dan memutuskan diri berkecipng pada pusat deradikalisasi. Hal tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman pribadinya yang pernah ditolong oleh polisi. Awalnya dia mendapat doktrin untuk membenci polisi. Bahkan, sebutan setan lumrah diberikan kepada mereka.

Waktu itu saya muntah darah, saya dibawa ke rumah sakit. Saya diobati di sana sekitar satu bulan. Dari penanganan yang dilakukan polisi terhadap saya inilah kemudia saya tersadar dari faham ideology yang selama ini dia berada pada faham tersebut. Menurut saya polisi saat itu bisa saja berlaku kasar terhadap saya. Tapi hal itu justru tak mereka lakukan sebab akan berbuah dendam menahun. Saya

kemudian kuliah lagi dan berkesempatan ketemu keluarga korban bom. Dari sana saya sadar bahwa tindakan pemboman tidak perlu dilakukan lagi. (Fauzi, 2020)

Berdasarkan penuturan Ali Fauzi di atas, nampak jelas bahwa YLP yang didirikan ini berdasarkan hati nurani yang ingin benar-benar menghadirkan suasana inklusif di desa Tenggulun. Bukan hanya di Tenggulun saja, nantinya diharapkan Yayasan ini menjadi sebuah wadah perkumpulan yang mampu menyadarkan mereka yang berada pada garis keras radikalisme Agama. Selanjutnya, penanganan terhadap para mantan napiter jauh dari kata kekerasan. Kebanyakan mereka minim *skill*. Mereka ditawarkan pekerjaan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian, sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Inam Amin. "Kami juga sering berkunjung ke Lembaga Pemasarakatan, ikut berbuka puasa bareng, main futsal bareng. Intinya satu, mereka butuh perhatian dan penghargaan. Kami tidak sekadar mengajak, tapi juga *action*. Dengan kegiatan seperti itu, paling tidak bisa meminimalisir keinginan mereka untuk berbuat radikal. Bahkan, Inam mengungkapkan tak sedikit dari mereka yang mampu menyadarkan mantan narapidana lainnya. Selain memberi bimbingan kepada mantan napi teroris, YLP juga menyediakan Tempat Pendidikan Qur'an (TPQ) yang berada tepat di sebelah barat Masjid Baitul Muttaqim. Kecuali hari Jumat, belasan anak mengikuti berbagai kegiatan tiap pukul 15.30-16.30 WIB. Aktivitas itu pun diikuti anak mantan napiter. Sayangnya, Yayasan ini belum mendapat sokongan penuh dari pemerintah pusat. Sumarno yang juga menjabat sebagai bendahara menyebut dana yang masuk kebanyakan dari pengusaha swasta. Tiap ada acara untuk para narapidana teroris, dia bersama anggota YLP harus bersusah payah mencari sponsor. Jalan panjang yang ditempuh Ali dengan mendirikan YLP diklaim berbuah positif. Banyak mantan napiter yang mau memilih jalur damai. Bahkan, dalam beberapa kegiatan, mereka menggandeng kepolisian yang sebelumnya dianggap lawan. "Kami menciptakan inovasi baru. Mereka yang ingin kembali pada kehidupan normal tidak harus lewat jalur polisi (buronan) kemudian baru sadar.

Namun, fakta di lapangan, sangat menyayangkan upaya yang dilakukan oleh Ali Fauzi dan Sumarno harus dibayar dengan berbagai cemoohan dan ancaman dari rekan mereka yang masih memilih di jalan radikal. Banyak yang tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh Ali Fauzi, dkk. Mereka (kaum radikal) masih mengkafirkan, menjustifikasi, menuduh sudah tidak istiqomah lagi untuk menegakkan negara Islam. Hal yang sama diungkapkan Ali Fauzi, kecaman banyak muncul seiring makin seringnya dia menjadi

narasumber di berbagai media dan televisi. Ada yang mengataakan murtad, telah menyimpang dan keluar dari mereka yang menganggap ideologi suci. Sebagai golongan garis keras yang mengatasnamakan Agama.

Upaya yang dilakukan Ali Fauzi, sesuai dengan yang dinyatakan oleh Louis Kriesberg tentang bagaimana melakukan bina damai. *Peace Building* atau yang kita kenal dengan sebutan bina-damai secara terminologis adalah *frase* yang jika diterjemahkan dalam bahasa teori pendekatan perdamaian kita maknai dengan *Peace* (*damai*) dapat diartikan sebagai kondisi yang tidak ada lagi tindakan destruktif peperangan (*no war*), pengeboman misalnya atau tidak ada lagi perkelahian (*no fighting*), lebih efektifnya secara praktik adalah tidak adanya konflik dalam artian secara luas. Sedang yang dikatakan *building* adalah sebuah proses menata sesuatu, membangun sesuatu dalam bahasa Indonesia baku lebih mengarah pada “bina”. (Luwman, 2007)

Berdasarkan makna *lughowi* di atas, Louis Kriesberg kemudian mencoba mengembangkan *peace building* dengan teori bina-damai secara komprehensif. Konflik dalam paradigmanya dapat diselesaikan secara destruktif ataupun konstruktif. Dia menyebutnya dengan tiga mekanisme yang harus dilaksanakan dalam rangka menyelesaikan konflik yang terjadi, yaitu secara konstruktif, diantara mekanisme tersebut adalah (1) mekanisme internal kelompok; (2) mekanisme antar kelompok; dan (3) mekanisme di luarnya (ekstra). Jika hal ini berkaitan dengan sebuah konstruk bina damai yang dilakukan terhadap eks-napiter, maka penyelesain yang dilakukan di sini adalah dengan melakukan mekanisme pada intra eks-napiter, mekanisme internal eks-napiter, dan yang terakhir dengan ekstra eks-napiter, seperti dengan BNPT atau instansi-instansi lain yang mempunyai visi misi yang sama dengan YLP dalam menanggulangi paham radikal. (Krisberg, 1998)

Dalam mekanisme intra yang perlu disiapkan adalah adanya seorang pemimpin dalam sebuah organisasi. (Rachman, 2020) Pemimpin di sini diharapkan adalah mereka yang pro terhadap perdamaian yang mengajak jajaran pengurus hingga anggotanya untuk menggaungkan perdamaian. Pemimpin di sini perlu mengikuti adanya beberapa program pemerintah yang anti radikal dalam artian term-term yang mengarah pada tindakan radikal, sehingga mampu dihindari oleh sosok pimpinan ini menjadi ujung tombak, contoh pertama pada organisasi yang dia bina, terutama pada anggota (eks-napiter) binaanya. Bersama orang-orang ini, yang dulunya adalah orang-orang menggaungkan Islam yang marah menjadi Islam yang ramah. Hal ini adalah sifat utama dari dakwah Nabi Muhammad Saw.

Selain adanya mekanisme intra di atas, yang kedua adalah mekanisme internal, fungsi dari mekanisme ini adalah pada ranah sosial. Misal, ada tindakan destruktif yang terjadi di masyarakat seperti pengeboman, maka eks-napiter ini pun ikut andil dalam membantu masyarakat yang terkena pengeboman tersebut. Sekaligus memberikan pertolongan kepada pihak lain, bisa juga memberikan layanan pendidikan bina damai seperti yang dilakukan oleh anggota YLP ini kepada para keluarga mantan napiter, pembinaan bina damai terhadap anak-anak yang telah ditinggalkan oleh orang tua mereka. Atau juga mereka melakukan kerja sama dengan beberapa instansi-instansi lain seperti BNPT (badan Nasional penanggulangan Terorisme). Kerjasama ini tentunya dimaksudkan untuk memupuk rasa kebersamaan, toleransi, tolong menolong diantara sesama, *ukuwah watoniyah* : persaudaraan sesama negara inilah yang mampu menyatukan mereka dalam menjalankan kesamaan visi misi, yaitu sama-sama menggaungkan nilai kedamaian.

Selanjutnya adalah tentang mekanisme di luarnya (ekstra), yaitu bagaimana ketika institusi ini berhubungan dengan lembaga luar yang tidak se visi dan misi yang sama. Menggaungkan nilai damai ini berinteraksi dengan institusi lain yang jauh perbedaannya dalam konteks ini, maka tetap melakukan komunikasi dengan institusi luar namun tetap konsisten menjalankan visi misi yang ada pada sebelumnya. Contoh kecil ketika institusi ini berinteraksi dengan lembaga di masyarakat seperti lembaga NU, Muhammadiyah, LDII dan lembaga lainnya. Semua institusi ini dituntut harus mampu menghormati perbedaan namun tetap pada koridor dan etika keagamaan dan kenegaraan. (Fauz, 2010) Teori inilah yang kemudian dikembangkan pada pembahasan-pembahasan ini terkait bagaimana bina damai di YLP ini dilakukan.

Selanjutnya, masih pada sub bahasan tentang bina damai yang dilakukan oleh YLP terhadap mantan napiter. Adapun yang kedua adalah pembinaan kemandirian hidup. Sebagaimana yang dikatakan oleh John Horgan, bahwa bina damai yang dimaksud adalah untuk mengubah pemikiran yang mengarah pada radikal, yang kemudian memicu radikalisme itu sendiri, maka ending yang dibutuhkan adalah kemandirian hidup berupa akses ekonomi serta upaya menjauhkan seseorang dari kekerasan (*disengagement from violence*) dan identitas kelompok radikal. Berdasarkan pendapat ini, bisa kita simpulkan terkait pentingnya kemandirian hidup yang dialami mereka para eks-napiter hingga keluarganya. Kita ketahui bersama bagaimana keadaan mereka para eks-napiter, mereka saat keluar dari penjara, maka tidak menuntut kemungkinan harus memulai proses kehidupan mereka dari

awal lagi, terutamanya adalah masalah kehidupan yang berkelanjutan. Banyak dari mereka ketika pulang kekampung halaman mereka, mereka mengalami adanya penolakan dari lingkungan sosial masyarakat sekitar. Banyak perusahaan yang menolak mereka. Salah satu sebabnya adalah mereka eks-napiter – keluarga harus menanggung hal sangat berat dalam situasi ini adalah sebaagaimana yang dialami oleh almarhum anak Amrozi. Dia menanggung beban sebagai putra teroris. Tidak hanya ditinggal ayahnya yang harus lama meringkuk di penjara dan kemudian dieksekusi mati. Sejumlah pamannya juga terlibat mulai dari merancang teror, menyiapkan bahan peledak, merakit bom sampai meledakkannya. Mukhlas alias Ali Ghufro dan Imam Samudera dieksekusi mati berbarengan dengan Amrozi. Pada awalnya, dia tidak mendapatkan kesulitan dari stigma sebagai keluarga teroris, karena di sekolah tidak ada yang tahu bahwa Amrozi adalah sebagai ayahnya. Kalau ada masalah di sekolah, dia meminta bantuan orang lain untuk bertindak selaku “wali murid”. Di lingkungan rumahnya masyarakat juga tidak bersikap memusuhi keluarganya. Dia kaget dan bertanya-tanya, mengapa mereka melakukan tindakan radikal. Perasaan yang sama seperti yang dialami diapun sama dengan keluarga lainnya. Nurhasyim Almarhum Kakeknya adalah sosok yang cukup berpengaruh di desa ini (Tenggulun). Bisa dikatakan, warga di sini belajar agama dari keluarganya secara turun temurun. Pada tahun 1992, keluarganya mendirikan Pesantren Al-Islam yang dipimpin dua anak tertua dari embah saya (Nurhasyim), Ustadz Chozin dan Ustadz Jafar Shodiq. Namun, ketika terungkapnya kasus terorisime yang melekat pada keluarganya, dia merasa seolah terkungkung hampir diseluruh instansi menolak kehadiran dia, ketika dia mengajukan proposal atau lamaran pekerjaan ditolak oleh mereka.

Maka dari hal inilah, perlu adanya beberapa pelatihan yang diberikan kepada mereka para mantan napiter, sebab salah satu penyebab mereka bergabung lagi pada kelompok mereka adalah dikarenakan tidak adanya kelompok lain yang menerima mereka. Sebab berikut adalah yang minimnya akses ekonomi mereka. Salah solusi yang diberikan oleh YLP adalah pelatihan jurnalistik. Tujuan di adakanya kegiatan ini adalah agar mereka bisa hidup mandiri dan bisa berkarya dengan adanya tulisan-tulisan mereka yang terpublis. Terkait pelatihan jurnalistik ini pernah di adakan tepatnya pada tanggal 28 Januari 2018. Selanjutnya, mereka para mantan narapidana teroris juga diberi pelatihan ternak hewan burung dan sapi. Salah satunya yang dilakukan terhadap para mantan napiter oleh Ali Fauzi bekerjasama dengan Dinas Peternakan Kabupaten Lamongan. Pembinaan dan pendampingan terus dilakukan, salah satunya penguatan ekonomi mantan napiter bernama

Santoso. Santoso hidup dengan tenang di kampung halamannya di Tenggulun, Sulokoro Lamongan. Sebelumnya, Santoso menjalani hukuman selama 4 tahun di Rutan Mako Brimob, Kelapa Dua, Polda Metro Jaya dan terakhir di LP Magelang. Beruntung Santoso tidak dikucilkan oleh Masyarakat di desa Tenggulun. Mereka justru secara bergotong-royong membantu membangun rumah untuk Santoso dan keluarganya berada di Tenggulun. Maka setelah menjalani hukuman dan keluar dari penjara Santoso di bina di YLP, setelah itu Santoso dibina oleh BNPT dan Polres Lamongan selama empat tahun. Santoso kemudian mendapat bantuan berupa warung beserta isinya dan satu ekor sapi jenis limosine untuk dikembangkan. (Sumarno, 2020)

Bina damai yang dilakukan oleh YLP kepada mereka mantan napiters adalah dengan pembinaan prefentif berkelanjutan. (Muh. Khamdan, 2015) Pembinaan ini dimaksudkan sebagai cara agar masyarakat umum bisa mengidentifikasi serta mengantisipasi terhadap masuknya ideologi radikal dengan cara sosialisasi kegiatan ke publik. Dari pembinaan secara pembinaan prefentif secara berkelanjutan ini, program yang berikan oleh YLP kepada para mantan napiter menghasilkan beberapa program, diantaranya adalah:

1. Resosialisasi tentang eks-napiter dan keluarganya. Terkait program ini maka langkah yang dilakukan oleh YLP yaitu dengan merangkul mantan napiter, keluarga teroris hingga masyarakat desa Tenggulun dan beberapa tokoh di Lamongan. Adapun yang selalu disosialisasikan kepada publik adalah acara-acara yang diberikan kepada mantan napiter tentang deradikalisasi-damai serta adanya peningkatan perubahan pada mereka mantan napiter yang dulunya mereka radikal, kini berubah menjadi humanis-inklusif. Bahkan diantara mereka menjadi peserta upacara 17 agustus tahun 2021, yang dipimpin langsung Kapolres Lamongan. Dalam acara YLP melibatkan sekitar dua ratus dua puluh lima orang, yang terdiri dari eks-napiter, masyarakat umum, dan aparat kepolisian, baik mereka yang jadi peserta upacara dan menjadi petugas upacara.
2. Rehabilitasi eks-napiter yang dilakukan oleh YLP. Kegiatan ini diisi dengan berbagai kegiatan, dengan berbagai pendekatan, diantaranya adalah :
 - a. Pendekatan agama dan ideologi. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan agama sebagai sumber utama pengajaran perdamaian dan kasih sayang. Ini adalah tujuan utama dari pendekatan ini, untuk menjelaskan bagaimana target audiens dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan perang, misalnya, maupun secara eksternal. , hanya menghasilkan Islam tekstual. Misalnya, gagal mengkontekstualisasikan di mana Al-Qur'an dan Hadis diinternalisasikan

pada tataran praktik. Pendekatan keagamaan YLP terhadap mantan narapidana lebih modern, dan ini tercermin dalam beberapa kegiatan keagamaan yang diadakan di Masjid Muslim Baitu. Misalnya, ketika mereka telah selesai salat, tidak seperti masjid yang warga NU tidak melakukan taulilan dengan dikur besar ketika ada anggota keluarganya yang meninggal. Namun yang penting, pandangan keagamaan radikal mereka mulai terkikis melalui kegiatan penelitian keagamaan rutin bulanan di Masjid Baitul Muttakin. (Jurgensmayer, 2001)

- b. Pendekatan Psikologi. (Fahri Alia, 2018) Pendekatan ini harus digunakan untuk menganalisis aspek kepribadian anggota YLP. Karakter mantan napi bisa dikenali dari beberapa motif yang ada di sana. Jadi, dalam hal ini mantan narapidana bisa dilihat dari proses bergabungnya dengan kelompok teroris fanatisme agama. Rasionalisasi keinginan untuk mati dan perilaku radikal. Tentu saja pendekatan ini tidak dapat berdiri sendiri dan akan membutuhkan lembaga lain yang mendukung psikologi mantan pelaku, seperti: B. Kerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).
- c. Pendekatan Ekonomi. (Octastefani, 2018) Salah satu alasan aksi terorisme ini adalah kurangnya pendapatan finansial pribadi. Jadi pendekatan ini untuk membangun ideologi mantan narapidana, dan pendekatan ini perlu diterapkan. Beberapa pembinaan di atas, seperti pelatihan jurnalistik, pelatihan ternak, budidaya perikanan, pelatihan budidaya ikan, dan pelatihan pertanian yang diberikan oleh Menteri Sosial pada tahun 2017, mendukung mata pencaharian ekonomi mantan narapidana.
- d. Pendekatan Sosiokultural. Orang-orang yang hidup dalam minoritas membutuhkan perhatian komunitas atau otoritas komunitas mereka. Karena mereka juga ingin seperti kita. Saya ingin menjadi orang yang hidup normal dan harmonis dalam keberagaman. Pendekatan budaya ini sangat dibutuhkan oleh kelompok atau kelompok mantan Napiter ini. Dulu, Desa Tengrun dikenal di seluruh dunia memiliki citra negatif, terutama saat peristiwa Bom Bali 1 2002 yang berlangsung hingga 2018. Desa Tengrun dikenal sebagai pusat desa de-Karla sampai pemerintah Belanda mengunjungi desa Tengrun melalui perwakilan Indonesia dan memulai globalisasi. Intinya, mereka ingin melihat dan belajar tentang desa Tunggrung yang telah kembali menjadi tempat inklusif setelah bom pertama dan kedua di Bali.

- e. Pendekatan Hukum. (Rahardjo, 2006) manusia (HAM) karena sebagai negara hukum, segala persoalan harus diselesaikan secara hukum. Nilai-nilai kemanfaatan dan keadilan adalah yang terpenting dalam undang-undang ini. Mantan Neypiter ini adalah satu dan orang yang sama di hadapan Tuhan dan bangsa. Jika pemerintah memperhatikan masyarakat sekitar di luar Desa Tuglung, begitu pula mantan narapidana. Hal itu dilakukan oleh Menteri Sosial yang memberikan dukungan ekonomi seperti pelatihan dan bantuan pertanian, peta Indonesia yang sehat, dan bantuan langsung tunai (BLT).
- f. Pendekatan teknologi dan informasi. Oleh karena itu, pendekatan ini membutuhkan ajakan cerdas dan bijak para mantan Napiter untuk menerima informasi dari media sosial. Media sosial juga digunakan oleh para penggiat ide radikal untuk menyebarkan konten Islami bersama dengan wacana ideologis dan merekrut anggota. Sehubungan dengan pendekatan ini, YLP memberikan pelatihan jurnanisme kepada mantan pelanggar untuk membantu mereka memahami berita dan menghindari paparan radikalisme yang begitu gencar dipromosikan melalui media arus utama dan media sosial. Pada saat yang sama, mereka dapat memfasilitasi transisi dari radikalisme ke Pancasila.

PENUTUP

Upaya intervensi yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian melalui pemberdayaan terhadap para mantan terpidana terorisme telah memberikan perbaikan. Hal ini dalam rangka untuk melakukan penanggulangan berbagai terorisme agar para mantan narapidana memiliki perspektif baru dan bisa diterima dikalangan masyarakat sepenuhnya. Dinamika kehidupan para eks-napiter antara pra dan pasca sudah banyak mengalami kemajuan, hal ini dibuktikan dengan penerimaan masyarakat desa Tenggulun terhadap mereka.

Melalui sinergi bersama melalui gerakan bina damai mencoba melakukan intervensi melalui pendekatan holistik sebagai langkah *counter-terorisme* yang diberikan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian yaitu dengan; (1) mekanisme internal kelompok, yaitu adanya pembinaan kepribadian yang diberikan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian kepada eks-napiter (2) mekanisme antar kelompok, yaitu antar eks-napiter dengan eks-napiter lainnya, seperti halnya para napiter yang berada di Lapas (3) mekanisme di luarnya (ekstra) termasuk dengan masyarakat dan instansi luar, seperti BNPT dan lainnya. Selanjutnya,

pemberdayaan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan diantaranya; a). Pendekatan agama dan Ideologi, b). Pendekatan psikologi, c). Pendekatan ekonomi, d). Pendekatan Sosial budaya, e). Pendekatan Hukum, f). Pendekatan Politik, dan yang terakhir yaitu dengan pendekatan Teknologi dan Informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauz, R. P. (2010). *Dari Riset Perang ke Riset Bina-damai, Mengapresiasi Sumbangan Abu Nimer*”, *apengantar dalam Mohammed Abu Nimer, NirKekerasan dan Bina-damai dalam Islam: Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Alfabet bekerjasama dengan Yaysan Wakaf Paramadina.
- Hannanora, S. (2012). *Menggali Interaksi Sosiologi dan agama*. Bandung : Humaniora: Humaniora.
- Hendry, E. (2015). Pengarus Utama Pendidikan Damai (Peaceful Education) Dalam pendidikan Agama Islam(Solusi Alternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama. *Eka Hendry, Pengarus Utama Pendidikan Damai (Peaceful Education) Dalam pendidikan Agama Islam*(So AT-TURATS, 09 .
- Jurgensmayer, M. (2001). *Terror in the Mind of God: the Global Rise of Religions*. California: University of California Press.
- Khamdan, M. (2015). Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme. ADDIN, 190.
- Krisberg, L. (1998). *International Conflict Resolution*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Luwman. (2007). *Longman Advanced American Dictionary*. Essex: Pearson Education Limited.
- Rahardjo, S. (2006). *Ilmu Hukum*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Rokhmad, A. (2012). Raddikalisme dan upaya deradikalisasi paham radikal. *Jurnal UIN Walisongo* , 17.
- Rumadi. (2018, Senin). WWW. Gusdur Net . Retrieved from 17 Agustus 2018: WWW. Gusdur Net
- Safi'i, I. (2019). Deradikalisasi (Studi Atas Upaya Bnpt dalam Mencegah Munculnya Teroris di Lamongan). *Proceedings of Annual Conference for Muslim* , (pp. 198-215). Indonesia .
- Sandler, T. (2005). Collective versus Unilateral Responses to Terrorism. *Public Choice*, 75-93.
- Sarwono, S. W. (2012). *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi* . Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Satjipto Rahardjo. (2006). *Ilmu Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Septian, F. (2019). Pelaksanaan Deredekalisasi Terorisme Di Kelas I Cipinang. *kriminalogi*, 11.
- Supriyadi. (2019). KADER PENGGERAK: Upaya Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 119-139. <https://doi.org/10.14421/WELFARE.2019.082-02>
- Todd, S. (2005)). Collective versus Unilateral Responses to Terrorism . *Public Choice*, 75-93.
- Yanuarti, U. K. (2014). Counter Terrorism bagi Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia. *Tesis* , 89.
- Fauzi, A. (2020, agustus selasa). wawancara . (A. Fauzi, Interviewer)
- Ismanto, A. f. (2019, Agustus Senin). Wawancara . (B. H. Ismanto, Interviewer)
- Sumarno. (2020, Agustus Selasa). Wawancara. (Wawancara, Interviewer)